

KOMUNIKASI KOMUNITAS KAMPUNG ADAT CIRENDEU DALAM MELESTARIKAN TRADISI MENGKONSUMSI SINGKONG

VINA ALVINIA SEPTADINUSASTRA
vinalvinias@gmail.com

Abstrak

Kampung adat Cirendeude merupakan salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat, tepatnya di wilayah Cimahi Selatan. Disebut kampung adat karena komunitasnya memiliki adat istiadat dan tradisi yang hanya berlaku di wilayah adat tertentu, memiliki norma dan nilai yang hanya berlaku dalam komunitasnya saja, dan semuanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi di kampung adat biasanya dilestarikan meskipun oleh komunitas kecil yang tidak memiliki anggota yang banyak. Kampung adat Cirendeude memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan kampung adat lainnya, khususnya kampung adat di Jawa Barat. Salah satu ciri khasnya yaitu tradisi mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok sehari-hari. Sementara itu, nasi menjadi pantangan yang tidak boleh dikonsumsi oleh anggota komunitasnya. Unikny, meskipun ada anggota yang melanggar tetapi pelanggar tersebut tidak diberikan sanksi ataupun teguran oleh sesepuh adat karena mereka yang melanggar akan mendapatkan tekanan psikologis, seperti perasaan bersalah dan penyesalan yang akhirnya membuat pelanggarnya jatuh sakit. Selanjutnya, untuk melestarikan tradisi mengkonsumsi singkong diperlukan komunikasi persuasif dan konformitas bagi anggota komunitasnya agar mereka dapat mengubah mindset dan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga mereka dapat mematuhi dan mentaati tradisi tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi, Perilaku, Tradisi, Kampung Adat, Komunitas

Pendahuluan

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dan 1340 suku yang tersebar diberbagai wilayah merupakan kekayaan tak ternilai. Sehingga keragaman

dan keunikan adat istiadat dan tradisi yang dimiliki kelompok etnik bersifat heterogen. Untuk melestarikan budaya etnik tersebut, keberagaman dan keunikan

adat istiadat dan tradisi diturunkan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kelompok yang biasa disebut dengan kampung adat.

Kampung adat merupakan kampung yang melaksanakan aturan hukum agama, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku disuatu wilayah tertentu (Gunawan, 2013). Dengan demikian, aturan, nilai, dan norma yang berlaku disuatu kampung adat yang satu dengan kampung adat lainnya berbeda meskipun dalam wilayah yang sama. Selanjutnya, dalam UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 96 dijelaskan bahwa kampung adat merupakan susunan asli yang mempunyai hak asal usul berupa hak mengurus wilayah dan mengurus kehidupan masyarakat dilingkungan hukum adatnya yang kemudian ditetapkan penataannya oleh pemerintah provinsi dan pemerintah daerah.

Jawa Barat merupakan bagian dari wilayah NKRI yang memiliki kampung adat beragam, setidaknya ada beberapa kampung adat yang cukup terkenal, diantaranya:

1. Kampung Adat Naga, wilayah Tasik Malaya
2. Kampung Adat Ciptagelar, wilayah Sukabumi
3. Kampung Adat Cikondang, wilayah Pangalengan
4. Kampung Adat Mahmud, wilayah Bandung
5. Kampung Adat Urug, wilayah Bogor
6. Kampung Adat Pulo, wilayah Garut
7. Kampung Adat Kuta, wilayah Ciamis
8. Kampung Adat Dukuh, wilayah Garut
9. Kampung Adat Cirende, wilayah Cimahi

Kampung Adat yang terdapat diberbagai wilayah Jawa Barat ini memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing sehingga

pemerintah setempat melakukan penataan dan komodifikasi agar bisa dijadikan objek wisata didaerah tersebut. Penataan ini bisa berupa pengadaan mulai dari rumah adat/ruang pertemuan/bale-bale, UMKM, sampai media yang digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman. Komodifikasi dilakukan agar adat dan tradisi komunitas kampung adat tidak hanya bisa dilestarikan kearifan lokalnya, tetapi juga terbuka dengan perkembangan teknologi dan informasi. Komodifikasi juga dilakukan untuk menarik wisatawan berkunjung ke kampung adat tersebut. Setidaknya, komunitas kampung adat bisa hidup lebih kekinian tanpa harus meninggalkan adat dan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun tersebut dan mereka juga bisa menjelaskan adat dan tradisi kampung adat kepada wisatawan yang berkunjung ke kampung adatnya. Semua proses pewarisan adat dan tradisi, komodifikasi budaya, dan keterbukaan teknologi informasi dikampung adat tentu perlu komunikasi. Tradisi tidak mungkin bisa diwariskan jika sesepuh adat tidak menyampaikan pesan pada anggota komunitasnya. Hanya dengan komunikasi, tradisi bisa dikukuhkan, disepakati, dan dilestarikan bersama dikampung adat.

Lebih jauh, Kampung adat Cirende terletak dikelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Provinsi Jawa Barat. Kampung Adat Cirende berdiri ditanah seluas 64 hektar dan dihuni oleh sekitar 60 kepala keluarga. Saat ini, sesepuh kampung adat Cirende merupakan orang yang dituakan sekaligus pewaris trah kepemimpinan generasi ke-4, biasa dipanggil Abah oleh komunitas kampung adat. Sesepuh adat bertugas untuk melestarikan adat dan tradisi kampung adat Cirende dan mewariskan semua keahliannya pada generasi selanjutnya

yang dipilih berdasarkan kepantasan dan kelayakan menjadi seorang pemimpin, dinilai dari perilaku yang sesuai dengan kepercayaan yang dianut komunitas adat Cirendeudeu, yaitu Sunda Wiwitan.

Komunitas adat Cirendeudeu memegang teguh filosofi Sunda *mi indung ka waktu, mi bapa ka jaman* yang memiliki makna bahwa komunitas adat Cirendeudeu tidak menolak perubahan dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini berarti komunitas adat Cirendeudeu tidak menolak keberadaan media dan teknologi, mereka dapat mempergunakan media sepanjang tidak bertentangan dengan adat dan tradisinya. Salah satu contoh, bangunan yang digunakan untuk pertemuan adat atau pertemuan dengan pengunjung. Bangunan tersebut diberi nama *Imah Panggung Bale Atikan* yang sengaja dibangun semi modern. Hal ini membuktikan bahwa kampung adat Cirendeudeu tidak menolak perubahan meskipun aroma tradisinya masih kental. Disamping itu, anggota komunitas adat Cirendeudeu juga menggunakan ponsel seluler untuk berkomunikasi, pertanda komunitasnya memang tidak menolak dengan keberadaan teknologi yang masuk ke kampung adat.

Selanjutnya, kampung adat Cirendeudeu memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh kampung adat lainnya di Jawa Barat. Menurut Purnomo dan Maarif (2019: 359), komunitas kampung adat Cirendeudeu merupakan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, mereka mempunyai kebiasaan mengkonsumsi beras singkong atau rasi sebagai makanan pokoknya, mereka sangat melindungi alam semesta miliknya dan memanfaatkan hasil alam dengan sebaik-baiknya. Namun, pada artikel ini penulis hanya akan membahas tentang komunikasi yang dilakukan

oleh komunitas adat Cirendeudeu dalam melestarikan tradisi mengkonsumsi beras Singkong (Rasi) dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembahasan

A. Komunikasi Komunitas Kampung Adat Cirendeudeu

Kampung adat Cirendeudeu dikenal karena komunitasnya tidak mengkonsumsi nasi seperti mayoritas masyarakat Indonesia lainnya. Komunitas adat Cirendeudeu mengganti makanan pokoknya dengan singkong. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya yang seringkali menggunakan istilah 'jika belum makan nasi maka artinya belum makan', meskipun sebetulnya mereka sudah memakan roti, mie, atau kudapan lainnya yang sama-sama tergolong makanan yang mengenyangkan.

Tradisi mengkonsumsi singkong pada komunitas adat Cirendeudeu bermula saat masa *paceklik* pada tahun 1918. Saat itu, komunitas adat Cirendeudeu mengalami kesulitan untuk menanam padi sehingga akhirnya memilih singkong yang dipersepsikan lebih mudah tumbuh dan bisa cepat panen. Oleh karena itu, tepatnya pada tahun 1924, melalui komunikasi persuasif sesepuh adat menetapkan singkong sebagai makanan pokok mereka. Komunikasi persuasif diperlukan untuk mengajak dan membujuk komunitas adat Cirendeudeu agar mereka tidak merasa terpaksa mengikuti ketetapan tersebut sekaligus meminimalisir terjadinya konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, menurut Rakhmat (2015) komunikasi persuasif merupakan proses mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku seseorang untuk memanipulasi

psikologis sehingga orang tersebut bertindak sesuai dengan kehendaknya.

Berkaitan dengan hal itu, proses komunikasi persuasif yang terjadi di Kampung adat Cirendeude tentu saja menjadi bagian terpenting sebagai upaya sesepuh adat agar komunitas adat Cirendeude percaya bahwa singkong merupakan makanan yang memiliki banyak manfaat untuk dikonsumsi dibandingkan nasi, selain bisa ditanam dan dipanen kapan saja dan singkong juga dapat diolah menjadi berbagai makanan, tidak hanya dapat dikonsumsi sebagai makanan pokok tetapi juga bisa dikonsumsi sebagai kudapan. Proses komunikasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus dalam berbagai pertemuan adat, secara tidak langsung mengubah mindset dan perilaku komunitas adat Cirendeude sehingga dengan sendirinya memilih singkong untuk menjadi makanan pokok mereka. Tidak hanya menetapkan singkong menjadi makanan pokok, bahkan nasi pun menjadi pantangan yang dipercaya akan mendatangkan musibah bagi komunitasnya apabila ada anggota komunitas yang mengkonsumsinya. Meskipun demikian, pada kenyataannya, komunitas adat Cirendeude masih memuliakan Dewi Sri (Dewi Padi) dengan menggantung ikatan padi dirumah-rumah mereka.

Lebih jauh, proses komunikasi persuasif dalam mengubah *mindset* dan perilaku komunitas adat Cirendeude untuk mengkonsumsi singkong juga dipengaruhi oleh *persuader* atau orang yang menyampaikan pesan. Menurut James Mc-Croskey dalam Rohim (2009) menyatakan bahwa kredibilitas *persuader* dapat ditunjukkan melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Penguasaan materi pesan yang

disampaikan oleh *persuader* (Kompetensi)

2. Prinsip-prinsip yang dipegang oleh *persuader* (Sikap)
3. *Persuader* memiliki kepribadian yang hangat dan bersahabat (Kepribadian)
4. Pesan yang disampaikan *persuader* dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (dinamika).

Sesepuh kampung adat Cirendeude atau biasa dipanggil dengan sebutan Abah merupakan pemimpin komunitas adat Cirendeude. Dalam konteks komunikasi, sesepuh kampung adat yang bertindak sebagai *persuader* memiliki kuasa untuk melakukan persuasi pada komunitasnya untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dilingkungan adatnya. Karakter dan kepribadian sesepuh adat menjadi poin penting karena sesepuh adat menjadi tokoh utama yang menyampaikan pesan dan melakukan persuasi kepada komunitas adat Cirendeude. Jika sesepuh adat ini tidak memiliki kharisma dan tidak berkarakter maka tidak mudah untuk meyakinkan komunitas adat Cirendeude bahwa mengkonsumsi singkong akan mendatangkan kemaslahatan dalam kehidupan mereka. Saat ini, sesepuh adat generasi ke-4 menunjukkan kharismanya sebagai pemimpin, tidak hanya mampu menjelaskan sejarah kampung adat Cirendeude dengan baik, gaya komunikasi yang dimilikinya pun sangat demokratis. Ada kalanya Abah harus bersikap tegas untuk menegaskan sesuatu yang ingin disampaikannya, tapi diwaktu lain Abah menunjukkan sisi humanisnya yang ramah dan bersahabat pada semua orang yang ingin berkomunikasi dengannya. Dalam kesehariannya, Abah mengenakan *pangsi* berwarna hitam. Hal itu menunjukkan karakter dirinya sebagai sesepuh kampung

adat Cirendeu.

Pada umumnya, komunitas adat Cirendeu bersifat terbuka, dapat berkomunikasi dengan baik, dan tidak pernah mengasingkan diri dari masyarakat lain yang tinggal disekitar Cirendeu. Komunitas adat Cirendeu sama seperti yang dilakukan mayoritas masyarakat lain yang berada disekitar kampung adat. Mereka bekerja, bersekolah, dan melakukan rutinitas sehari-hari diluar kampung adatnya. Bahkan, beberapa diantara mereka ada yang bekerja dan bersekolah diluar kota. Namun, hal itu tidak lantas membuat mereka melupakan adat dan tradisi yang sudah tertanam sejak kecil. Meskipun sedang berada diluar kota, mereka sebisa mungkin untuk tidak menyentuh nasi dan memilih untuk mengkonsumsi makanan lain yang tidak terbuat dari beras atau nasi, seperti lauk pauk, sayuran, atau buah-buahan.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Purnomo dan Maarif (2019: 360) masyarakat adat Cirendeu memegang filosofi yang diturunkan dari leluhurnya, yaitu *Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat*. Filosofi ini memiliki makna bahwa komunitas kampung adat Cirendeu tidak bergantung pada satu makanan pokok saja (Nasi), mereka punya alternatif lain (Singkong) yang diolah menjadi Rasi (Beras Singkong). Meskipun mereka sedang berada jauh dari kampung adat, mereka selalu ingat bahwa nasi merupakan pantangan adat dan bagi siapapun yang melanggarnya tentu ada konsekuensi yang akan dihadapi mereka.

Konsekuensi yang pernah terjadi pada salah satu keluarga kampung adat Cirendeu karena memakan nasi adalah sakit. Anggota keluarga yang melanggar

akan merasa sakit disekujur tubuhnya karena secara psikologis mereka cenderung merasa bersalah dan muncul penyesalan. Oleh karena itu, mereka harus meminta maaf pada leluhur mereka dengan setulus hati dan berjanji tidak akan pernah mengulanginya lagi. Berkaitan dengan hal ini, sesuai dengan teori interpretasi budaya pesan yang dicetuskan oleh Paul Ricoeur (dalam Sambas, 2016: 170) berasumsi bahwa ada tiga simbol dalam mengungkapkan pengalamannya tentang kejahatan, antara lain:

1. Noda, yaitu kejahatan yang dihayati sebagai suatu kejahatan dari luar secara magis dapat menimpa dan mencemarkan manusia.
2. Dosa, yaitu kejahatan manusia dihadapan Tuhan dan merupakan ketidaksetiaan manusia pada Tuhannya.
3. Kebersalahan (*guilty*), yaitu sebuah simbol yang digunakan untuk mengungkapkan kebersalahan yang menjadi beban perasaan karena bertentangan dengan hati nurani manusia.

Kebersalahan atau perasaan bersalah karena telah melanggar adat dengan memakan nasi akan mempengaruhi mindset yang sudah ditanamkan secara turun temurun dan melekat dimemori setiap anggota komunitas adat tersebut, apalagi mereka juga mengetahui konsekuensinya. Tentu saja, pelanggaran tersebut dipersepsikan sebagai suatu kejahatan yang sangat bertentangan dengan hati nurani mereka. Pada umumnya, mereka akan merasa bersalah, menyesal, dan terbebani dengan kesalahan yang telah mereka perbuat sehingga akhirnya membuat lahir dan batin mereka menjadi sakit dan terpuruk. Sejalan dengan hal itu, Chaplin (2006) berpendapat bahwa

rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi pada realitas seseorang yang melanggar peraturan sosial, moral, atau etika. Sedangkan Cohen, dkk (2010) menambahkan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan pribadi yang berkaitan dengan perilaku yang salah atau sebuah keadaan yang menyakiti orang lain.

Lebih jauh, Bruce Narramore (2005) menyatakan bahwa rasa bersalah terbagi menjadi dua kategori, antara lain:

1. Rasa bersalah Objektif, yaitu rasa bersalah karena adanya pelanggaran hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis. Terdiri dari 4 macam, yaitu:
 - a. *Legal-guilt*, rasa bersalah karena melanggar hukum yang berlaku dalam masyarakat.
 - b. *Social-guilt*, rasa bersalah karena melanggar hukum tidak tertulis yang berlaku dalam masyarakat.
 - c. *Personal-guilt*, rasa bersalah karena kesadaran akan kebenaran yang berkaitan dengan hati nurani.
2. Rasa bersalah Subjektif, yaitu rasa bersalah yang menimbulkan penyesalan dalam diri seseorang dan dianggap sebagai suatu pelanggaran prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini telah diyakini bersama sehingga orang tersebut mengalami ketakutan, cemas, dan menyalahkan diri sendiri.

Perasaan bersalah yang dialami oleh salah satu anggota keluarga komunitas adat Cirendeu karena telah melanggar ketentuan adat dengan mengkonsumsi nasi ketika mereka diluar kampung adat merupakan rasa bersalah subjektif. Penyesalan yang muncul setelah kembali ke kampung adat membuat mereka diliputi kecemasan dan ketakutan sehingga mereka tidak bisa hidup dengan

tenang. Dikatakan subjektif karena hanya komunitas kampung adat Cirendeu saja yang mengalaminya dan terjadi sangat personal, sedangkan masyarakat kampung adat lain atau masyarakat Jawa Barat pada umumnya tidak pernah mengalami hal yang sama.

B. Konformitas Sebagai Salah Satu Pemicu Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah dalam konteks komunikasi dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan konformitas. Berkaitan dengan itu, Konformitas dapat diartikan perubahan perilaku atas kepercayaan kelompok sebagai akibat dari realitas kelompok tersebut. Jika sebagian besar anggota kelompok berperilaku tertentu, maka ada kecenderungan anggota lainnya akan berperilaku yang sama (Nasrudin, 2015: 111).

Tradisi komunitas kampung adat Cirendeu mengkonsumsi singkong merupakan bagian dari konformitas yang muncul ketika mereka kesulitan memproduksi beras sehingga menggantinya dengan beras singkong (Rasi). Perubahan perilaku makan tersebut disepakati bersama yang kemudian menjadi tradisi yang dilakukan oleh 60 keluarga kampung adat Cirendeu. Selain itu, konformitas juga merupakan perubahan sikap dan perilaku individu sebagai adanya tekanan yang dibentuk oleh kelompok sehingga anggota kelompok akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Tekanan kelompok ini, secara tidak langsung akan memicu perasaan bersalah pada anggota komunitas adat Cirendeu yang melanggar pantangan karena perilaku pelanggaran tersebut tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam

komunitas. Meskipun pada kenyataannya sesepuh adat Cirendeudeu tidak menerapkan sanksi apapun, bahkan tidak memberikan teguran apapun pada pelanggar adat tersebut.

Selanjutnya, salah satu jenis konformitas yaitu pemenuhan (*compliance*) yang dapat diartikan sebagai perilaku yang bersifat taat dan anggota kelompok merasa perlu untuk mengikuti norma perilaku yang berlaku dalam kelompoknya (O'Sears dkk, dalam Riadi, 2022). Dalam hal ini, komunitas adat Cirendeudeu memiliki rasa takut sebagai orang yang menyimpang dari aturan adat sehingga mengakibatkan orang itu harus menerima resiko yang tidak menyenangkan. Mengonsumsi nasi di Kampung adat Cirendeudeu merupakan pantangan yang harus dihindari oleh anggota komunitasnya. Jadi, meskipun perilaku mengonsumsi nasi itu tidak akan membuat pelanggarnya meninggal dunia, tetapi karena hal itu bertentangan dengan norma dan nilai adat yang seharusnya ditaati oleh semua anggota komunitas adat, maka secara otomatis dalam pikiran pelanggarnya perilaku itu merupakan kesalahan yang fatal.

Kesimpulan

Tradisi mengonsumsi singkong sebagai pengganti nasi merupakan sebuah tradisi yang disepakati oleh komunitas kampung adat Cirendeudeu melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dalam konteks komunikasi sering disebut dengan

komunikasi persuasif. Sesepuh kampung adat Cirendeudeu sebagai *persuader* mengajak dan membujuk komunitasnya untuk mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok sehari-hari. Hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan. Sesepuh adat perlu menunjukkan karakternya sebagai pemimpin adat agar seluruh anggota komunitas kampung adat meyakini bahwa pesan yang disampaikan olehnya adalah kebenaran yang harus diikuti, sehingga mereka terbujuk dan mau mengonsumsi singkong sebagai makanan pokoknya. Disamping itu, tidak hanya mengonsumsi singkong saja yang perlu diyakinkan pada anggota komunitas, tetapi juga nasi yang dijadikan pantangan untuk dikonsumsi.

Proses komunikasi persuasif tidak bisa dilakukan secara instan, oleh karena itu diperlukan konformitas untuk mengekalkannya agar anggota komunitas memahami bahwa ada norma dan nilai tentang mengonsumsi singkong ini yang harus ditaati sehingga mereka mau mengubah perilaku mereka sesuai dengan norma dan nilai tersebut. Perubahan perilaku anggota komunitas tersebut mengukuhkan tradisi mengonsumsi singkong di kampung adat Cirendeudeu, sehingga dalam prosesnya anggota komunitas memahami ketika tradisi tersebut dilanggar atau mereka berperilaku tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka ada konsekuensi yang harus mereka hadapi. Dalam hal ini, bukan dalam bentuk sanksi atau teguran dari sesepuh adat, tetapi beban psikologis, seperti rasa bersalah dan penyesalan.

Daftar Pustaka

- Cohen, Taya R., dkk, 2010. Introducing the GASP scale: a new measure of guilt and shame proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, University of North Carolina at Chapel Hill.
- Chaplin, J. P. 2001. Kamus lengkap psikologi. Penerjemah; Kartini Kartono, Ed. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Editor. 2013. Kenyang tak harus makan nasi (Belajar beralih makanan pokok dari kampung adat Cirendeude, Cimahi, Jawa Barat). diakses pada tanggal 2 Januari 2022 melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kenyang-tak-harus-makan-nasi-belajar-beralih-makanan-pokok-dari-kampung-adat-cireundeude-cimahi-jawa-barat/>
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. Psikologi Kepribadian. Kanisius, Yogyakarta.
- Nasrudin, Endin. 2015. Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam interaksi manusia. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purnomo, Agus Dody dan Maarif, Yosi Samsul. 2019. Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cirendeude. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*. volume 5, No.2. 2019
- Rakhmat, Jalalludin. 2018. Psikologi Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Riadi, Muchlisin. 2022. Konformitas: Ciri, Aspek, Jenis, dan Faktor yang mempengaruhi. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022 melalui <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/.html>.
- Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sambas, Syukriadi. 2016. Antropologi Komunikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanusi, Nunung dan Sidik, Adi Permana. 2022. Komodifikasi Keunikan kampung adat Cirendeude sebagai objek wisata budaya. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5*, No.1 Januari 2022.